

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Rasa Ingin Tahu Peserta Didik

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat diekspresikan dengan berbagai cara, misalnya peserta didik tersebut melihat, mengamati lalu mencatat, bahkan untuk ditiru. Mengajar yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya benar-benar diperhatikan, karena guru adalah seseorang yang akan diperhatikan dan dicontoh oleh peserta didik dari cara guru berpakaian, cara guru menjelaskan materi, dan cara guru berkomunikasi.

Rasa ingin tahu dapat dilihat dari beberapa kegiatan, menurut Mustari (2014: 85) mengungkapkan bahwa “*Kuriositas* (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar”. Penjelasan tersebut bermaksud bahwa rasa ingin tahu diciptakan dari tindakan mencari atau melakukan sesuatu untuk mengetahui atau membuktikan suatu informasi. Munculnya rasa ingin tahu yang tinggi membuat peserta didik memahami informasi secara jelas. Kegiatan eksplorasi, investigasi, dan belajar ini membuat peserta didik semakin kritis dalam menanggapi suatu masalah.

Sumber untuk menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik ialah berasal dari kedua bagian yang ada di dalam otak manusia. Menurut Mustari (2014: 86) menjelaskan bahwa “Di dalam otak, rasa ingin tahu ini membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan”. Penjelasan tersebut bermaksud bahwa di dalam bagian otak manusia yaitu otak kiri dan otak kanan memiliki beberapa fungsi, salah satunya kemampuan rasa ingin tahu. Keduanya memiliki fungsi yaitu kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, menguatkan dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru. Peran kedua bagian dalam otak ini saling berkaitan satu sama lain. Otak kiri berfungsi untuk memahami informasi, sedangkan otak kanan berfungsi untuk menguatkan memori dalam jangka panjang.

Kesimpulan dari kedua pernyataan tersebut adalah rasa ingin tahu diciptakan dari tindakan mencari atau melakukan sesuatu untuk mengetahui atau membuktikan suatu informasi. Sumber untuk menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik ialah berasal dari kedua bagian yang ada di dalam otak manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Kedua bagian otak tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Otak kiri berfungsi untuk memahami informasi, sedangkan otak kanan berfungsi untuk menguatkan memori dalam jangka panjang.

b. Pendidikan Rasa Ingin Tahu

Guru saat mengajarkan hal baru kepada peserta didiknya pastinya timbul pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri peserta didik. Saat peserta didik mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Guru tidak boleh malas menjawab atau menjawab secara tidak sesuai dengan jawaban yang semestinya dari pertanyaan-pertanyaan peserta didiknya. Lebih baiknya jika guru melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara-cara yang guru ajarkan, sehingga peserta didik terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan pengalamannya.

Pemahaman Emile Durkheim, sosiologi Prancis, dalam Mustari (2014: 90) tentang cara pendidikan yang dianjurkan Leo Tolstoy, filosof perdamaian dari Rusia, sebagai berikut:

Menurut Tolstoy, model pendidikan yang ideal adalah yang terjadi ketika orang berjalan dengan inisiatif mereka untuk menemukan benda-benda di museum, perpustakaan, laboratorium, rapat-rapat, kuliah-kuliah umum, atau sekedar berbincang dengan orang bijak. Dalam semua kasus itu, tidak ada pemaksaan; lalu kenapa kita tidak belajar dalam cara ini? Kenapa anak kita tidak menikmati kebebasan yang sama? Ini hanya masalah pembuangan bahwa pengetahuan itu sangat berguna padanya; tetapi kita harus semata-mata menawarkan padanya tanpa memaksa untuk menyerapnya. Jika pengetahuan seperti itu sangat berguna untuknya, dia akan merasakan kebutuhannya dan akan kembali mencari untuk dirinya. Inilah mengapa hukuman tidak dikenal di sekolahan Iasnaiia Poliana. Anak-anak datang kapan saja mereka mau, belajar apa saja yang mereka mau, bekerja apa saja yang mereka mau.

(Mustari (2014: 90))

Pendapat Emile Durkheim tentang cara pendidikan yang dianjurkan Leo Tolstoy bahwa belajar bukanlah suatu keterpaksaan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik dapat belajar dimana saja, kapan saja, serta dengan siapa peserta didik berdiskusi itu merupakan kegiatan belajar atau mendapatkan informasi. Pentingnya belajar yang telah peserta didik ketahui akan pentingnya belajar maka peserta didik akan senantiasa belajar sesuai dengan kebutuhannya dan tidak ada suatu keterpaksaan dalam belajar. Suatu instansi pendidikan yang ada di Iasnaia Poliana (salah satu sekolah yang ada di Rusia) tidak menganut sistem hukuman, karena semua peserta didik disana datang kapan saja, belajar apa saja yang peserta didik inginkan, dan nantinya akan mencari pekerjaan yang peserta didik inginkan. Hukuman hanya akan membuat peserta didik tidak berkembang dan justru akan membuat peserta didik merasa tertekan. Rasa tertekan tersebut akan membuat peserta didik merasa tidak nyaman dan peserta didik pun tidak berani mencoba hal-hal yang baru lainnya.

Belajar sejatinya akan lebih bermakna jika penerapannya bisa berjalan dengan baik dan benar. Menurut Mustari (2014: 91) “Belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak pun mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda. *“No two kids ever take the same path. Few are remotely similar. Each child is so unique, so*

exceptional”, artinya adalah “Tidak ada dua anak yang menjalani jalan yang sama. Adalah sedikit yang hampir sama. Setiap anak itu begitu unik, begitu berbeda”. Penjelasan tersebut bermaksud bahwa belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, dimana rasa ingin tahu tersebut meningkatkan pengetahuan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar sendiri-sendiri dan berbeda dengan individu yang lainnya dan tidak menutup kemungkinan ada beberapa yang hampir sama. Setiap peserta didik juga memiliki jalannya sendiri-sendiri, memiliki karakter sendiri-sendiri, memiliki kebiasaan sendiri-sendiri, dan memiliki kemampuannya sendiri. Tugas guru dan orang tua hanyalah mengarahkan peserta didik menemukan kemampuan yang dimilikinya serta memberikan fasilitas guna mengasah kemampuannya.

Kesimpulan dari kedua penjelasan tersebut bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang tidak bisa kita paksakan kehendaknya. Peserta didik akan lebih nyaman belajar jika kondisi suasana hatinya sangat baik. Kondisi yang baik ini digunakan guru untuk mengajak peserta didik mencari atau menemukan suatu penyelesaian masalah. Pencarian dan penemuan penyelesaian masalah ini dapat guru terapkan dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta bermakna. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih mendapatkan suatu ilmu yang bermakna dan tidak menutup

kemungkinan dapat mengingat dalam jangka panjang. Kondisi peserta didik jika sedang tidak bersemangat untuk belajar, maka peran guru adalah membuat pembelajaran semenarik mungkin hingga peserta didik tidak sadar bahwa peserta didik sedang melakukan suatu pembelajaran dengan menyelesaikan masalah. Setiap peserta didik pastinya memiliki perbedaan gaya belajarnya, oleh karena itu guru harus bisa memahami karakteristik dari setiap peserta didiknya.

c. Indikator Rasa Ingin Tahu

Guru seharusnya memiliki tolak ukur dalam suatu pencapaian untuk menentukan penilaian mengenai indikator yang harus di capai, menurut Daryanto dan Darmiatun dalam Asmoro, dkk(2019: 5), indikator rasa ingin tahu antara lain:

- (1) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran, (2) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi, (3) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar, (4) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran di luar bahasan di kelas.

Penjelasan tersebut mengenai indikator rasa ingin tahu bahwa untuk mengidentifikasi rasa ingin tahu peserta didik diperlukan tolak ukur untuk mencapai sesuatu yang diperlukan. Peserta didik dikatakan berhasil jika mencapai indikator yang telah ditentukan, yaitu peserta didik terbiasa untuk bertanya atau membaca dari sumber bacaan yang sesuai maupun tidak sesuai dengan materi yang

sedang dipelajari, peserta didik juga melakukan kegiatan diskusi bersama teman sejawat mengenai gejala alam yang ada disekitar, peserta didik juga tidak hanya berdiskusi mengenai materi pelajaran saja melainkan berdiskusi tentang peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berikut ini beberapa cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu Menurut kurniawan dalam Asmoro, dkk (2019: 6) yang dapat dilakukan:

- (1) Ajari peserta didik untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari,
- (2) Ajari peserta didik untuk tidak selalu menerima suatu hal sebagai sesuatu kebenaran yang bersifat final,
- (3) Ajari peserta didik untuk selalu dan banyak bertanya,
- (4) Ajari peserta didik untuk jangan pernah sekalipun memberikan label terhadap sesuatu hal sebagai sesuatu yang membosankan atau tidak menarik,
- (5) Ajari peserta didik untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan,
- (6) Biasakan peserta didik untuk membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia-dunia baru bagi mereka.

Penjelasan tersebut bermaksud bahwa cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dengan cara guru senantiasa mengajarkan peserta didik untuk membuka pemikiran, mengajarkan untuk selalu melakukan pengoreksian terhadap suatu hal, membiasakan peserta didik untuk selalu bertanya, mengajarkan untuk saling menghargai suatu apapun, menyadarkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, dan membiasakan peserta didik untuk membaca literatur yang beragam guna

menambah wawasan peserta didik. cara tersebut membuat peserta didik dapat menumbuhkan rasa ingin tahunya, dan peran guru sangat diperlukan dalam hal tersebut.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, pada Asmoro, dkk (2019:6) kisi-kisi observasi sikap rasa ingin tahu yang akan dicapai peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Ajari peserta didik untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal-hal baru, ataupun hal-hal yang sudah pernah mereka pelajari.
 - a. Berani menjawab pertanyaan dari guru
 - b. Memperhatikan bahan pengajaran guru
- 2) Ajari peserta didik untuk selalu dan banyak bertanya.
 - a. Menanyakan materi yang belum dipahami
- 3) Ajari peserta didik untuk jangan pernah sekalipun memberikan label terhadap sesuatu hal sebagai sesuatu yang membosankan atau tidak menarik
 - a. Mengerjakan tugas individu dengan tepat.
 - b. Mencatat materi yang dianggap penting saat proses pembelajaran
- 4) Ajari peserta didik untuk melihat dan menyadari bahwa belajar itu sesuatu yang menyenangkan.
 - a. Aktif dalam pembelajaran
 - b. Mengajukan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- 5) Biasakan peserta didik untuk membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia-dunia baru bagi mereka.
 - a. Membaca buku untuk mengetahui materi
- 6) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
 - a. Menanyakan materi pada saat proses pembelajaran terkait materi.
- 7) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
 - a. Bekerjasama dalam kelompok.

Penjelasan mengenai kisi-kisi observasi rasa ingin tahu bahwa setiap kegiatan observasi dibutuhkan suatu tolak ukur guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Kisi-kisi tersebut memberikan penjelasan mengenai apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik. Tugas guru dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dimulai dari hal-hal terkecil terlebih dahulu, misalnya bertanya kepada guru, menanyakan materi yang belum dipahami, mencatat materi yang dianggap penting, dan masih banyak lagi. Kegiatan tersebut jika guru berhasil membimbing peserta didik akan menimbulkan keterbiasaan peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan mengenai indikator, cara mengatasi rasa ingin tahu, hingga kisi-kisi observasi aktivitas rasa ingin tahu peserta didik yaitu bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Guru harus memberikan nuansa pembelajaran senyaman mungkin sehingga peserta didik tidak merasa takut jika akan bertanya, menjawab, atau maju ke depan untuk menjawab suatu pertanyaan. Guru juga harus pandai mengajak peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan dalam membuka pemikiran peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Pembelajaran yang bermakna akan lebih maksimal lagi jika menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Prestasi Belajar Peserta Didik

Meraih prestasi belajar tidak hanya dibutuhkan rasa semangat saja, melainkan berusaha dengan sering berlatih dan belajar. Hasil belajar dan kerja keras tersebut, nantinya akan menghasilkan prestasi yang gemilang. Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”, pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Rosyid (2019: 5-6) bahwa “Prestasi dapat diartikan hasil yang telah diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahas Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Jadi, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok”.Penjelasan tersebut bermaksud bahwa prestasi merupakan suatu aktivitas dari sebuah kegiatan yang mendapat hasil tertentu yang diperoleh secara individu maupun kelompok. Jika peserta didik telah melakukan suatu kegiatan baik secara individu maupun kelompok dan kegiatan tersebut mendapatkan sebuah hasil maka disebut prestasi.

Belajar sebagaimana menurut Rosyid (2019: 7) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.Menurut pendapat tersebut, bahwa belajar

merupakan interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungan dalam suatu proses usaha dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya. Peserta didik akan memperoleh kebiasaan serta ide-ide baru yang diperoleh selama belajar.

Prestasi belajar menurut Rosyid (2019: 9-10) “Merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (peserta didik) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan peserta didik dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi peserta didik baik dalam berpikir dan berbuat”. Penjelasan bahwa prestasi belajar adalah interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungan dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan mendapat hasil tertentu yang diperoleh secara individu maupun kelompok.

b. Karakteristik Prestasi Belajar

Karakteristik prestasi belajar menurut Rosyid (2019: 14-16) menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar memiliki tujuan
- 2) Mempunyai prosedur
- 3) Adanya materi yang telah ditentukan
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik
- 5) Pengoptimalan peran guru
- 6) Kedisiplinan
- 7) Memiliki batas waktu
- 8) Evaluasi

Karakteristik prestasi belajar di atas menjelaskan bahwa prestasi seringkali dijadikan tujuan untuk mengukur perkembangan peserta didik, agar dapat mencapai tujuan secara optimal maka perlu adanya langkah-langkah yang tersusun secara sistematis, langkah-langkah tersebut antara lain dengan menyusun materi belajar dari awal hingga akhir proses pembelajaran, saat proses pembelajaran makan terjadi aktivitas-aktivitas peserta didik yang timbul merupakan suatu interaksi dalam pembelajaran. Peran guru untuk karakteristik prestasi belajar pun harus diperhatikan, mulai dari membimbing hingga pemberian motivasi, karena guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik. Pembelajaran secara optimal, efektif, dan efisien perlu diterapkannya kedisiplinan untuk mencapai prestasi belajar.

c. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, menurut Arifin, Zainal (2013: 12-13) fungsi utama tersebut antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasi peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat rasa ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong dari peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti

bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Beberapa fungsi utama dari prestasi belajar diatas membuktikan bahwa prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang peserta didik kuasai, prestasi belajar juga merupakan lambang pemuasan hasrat rasa ingin tahu sebagai bahan informasi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, prestasi belajar juga merupakan indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dijadikan sebagai indikator tingkat produktivitas suatu instansi pendidikan, yaitu adanya kurikulum. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Prestasi belajar juga dapat dijadikan indikator kecerdasan peserta didik, maka dari itu dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

3. Strategi Pembelajaran *Example Non Example*

a. Pengertian strategi Pembelajaran *Example Non Example*

Strategi Pembelajaran *Example Non Example* menurut Huda, Miftahul (2019: 234) “Merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong masalah-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar”. Berdasarkan pengertian di atas bermaksud bahwa strategi pembelajaran *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Gambar tersebut dirancang agar peserta didik dapat mendeskripsikan mengenai gambar yang disajikan. Gambar-gambar yang disajikan haruslah memiliki ukuran yang dapat dilihat dari tempat duduk peserta didik paling belakang.

b. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Example Non Example*

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *Example Non Example* menurut Huda (2019: 235) dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau ditayangkan lewat LCD.

- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 peserta didik.
- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan atau untuk menganalisis gambar.
- 5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- 6) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 8) Penutup.

Langkah-langkah di atas berkesimpulan bahwa, dalam melakukan langkah-langkah tersebut guru mempersiapkan contoh-contoh materi yang akan dipelajari, kemudian peserta didik menganalisis gambar tersebut dengan berkelompok dan mencatat hasil diskusinya lalu membacakan hasil diskusinya, tugas guru selanjutnya adalah mengoreksi kembali hasil yang telah dipaparkan oleh kelompok belajar.

c. Manfaat Strategi Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Buehl (1996) dalam Huda (2019: 235-236) melibatkan peserta didik untuk:

- 1) Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Melakukan proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
- 3) Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non-Example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Manfaat di atas menjelaskan bahwa pengaruh dari model pembelajaran tersebut banyak melibatkan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan, yaitu: model pembelajaran ini menggunakan sebuah contoh berguna untuk memperluas pemahaman sebuah konsep yang lebih mendalam dan kompleks; kemudian peserta didik juga akan melakukan sebuah penemuan melalui pengalaman mereka secara langsung terhadap contoh-contoh yang dipelajarinya; dan peserta didik juga mempertimbangkan bagian *Non-Example* untuk lebih memahaminya.

d. Kelebihan Strategi Pembelajaran *Example Non-Example*

Kelebihan strategi *Example Non Example* menurut Huda (2019: 236) adalah:

- 1) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kelebihan strategi pembelajaran *Example Non Example* di atas menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran ini akan membuat peserta didik lebih kritis, mengetahui contoh-contoh yang benar melalui aplikasi gambar, dan peserta didik akan lebih bisa mengemukakan pendapatnya dengan melihat contoh gambar tersebut. Strategi pembelajaran *Example Non Example* ini cocok untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, karena dengan melihat contoh dari gambar-gambar tersebut peserta didik akan

cenderung mengemukakan pendapatnya dan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang peserta didik belum memahami. Meningkatnya rasa ingin tahu peserta didik juga akan berimbas kepada prestasi belajarnya.

e. Kelemahan Strategi Pembelajaran *Example Non-Example*

Kelemahan strategi pembelajaran *Example Non Example* menurut Huda (2019: 236) adalah:

- 1) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Persiapan yang kadang membutuhkan waktu lama.

Kelemahan yang dijelaskan di atas bermaksud bahwa tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar karena materi juga sudah cukup untuk menjelaskan inti dari pelajaran atau pokok-pokok pelajaran dan materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk gambar biasanya membutuhkan waktu yang lama karena harus menempelkan contoh gambar tersebut atau menyangkannya pada LCD yang membutuhkan waktu juga. Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, maka dari itu guru harus memahami akan kelebihan dan kelemahan strategipembelajaran tersebut. Kelemahan tersebut jika guru telah memahami maka guru akan memikirkan cara untuk mengatasi kelemahan tersebut.

B. Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian dengan penerapan strategipembelajaran

Example Non Example disajikan pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Minartin	2017	Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Example Non Example</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Randu Agung 01 pada Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2017/2018	Peningkatan hasil belajar peserta didik.	Menggunakan strategi pembelajaran <i>Example Non Example</i> .
2.	Lisnani	2019	Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Example Non Example</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik bagi Siswa Kelas VI SD	Peningkatan hasil belajar.	Pengaruh strategi pembelajaran <i>Example Non Example</i> .
3.	Nurul Astuty Yensy	2018	<i>Increasing the Students' Learning Motivation and Understanding of Concept by Using Examples and Non-Examples Learning</i>	Menggunakan strategi pembelajaran <i>Example Non Example</i> .	Meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep.
4.	Purwanty, dkk	2018	<i>The Implementation Of Example Non Example Model With Relay Game On Student Social Skills</i>	Penerapan strategi pembelajaran <i>Example Non Example</i>	Penerapannya berbantu dengan <i>relay game</i> .

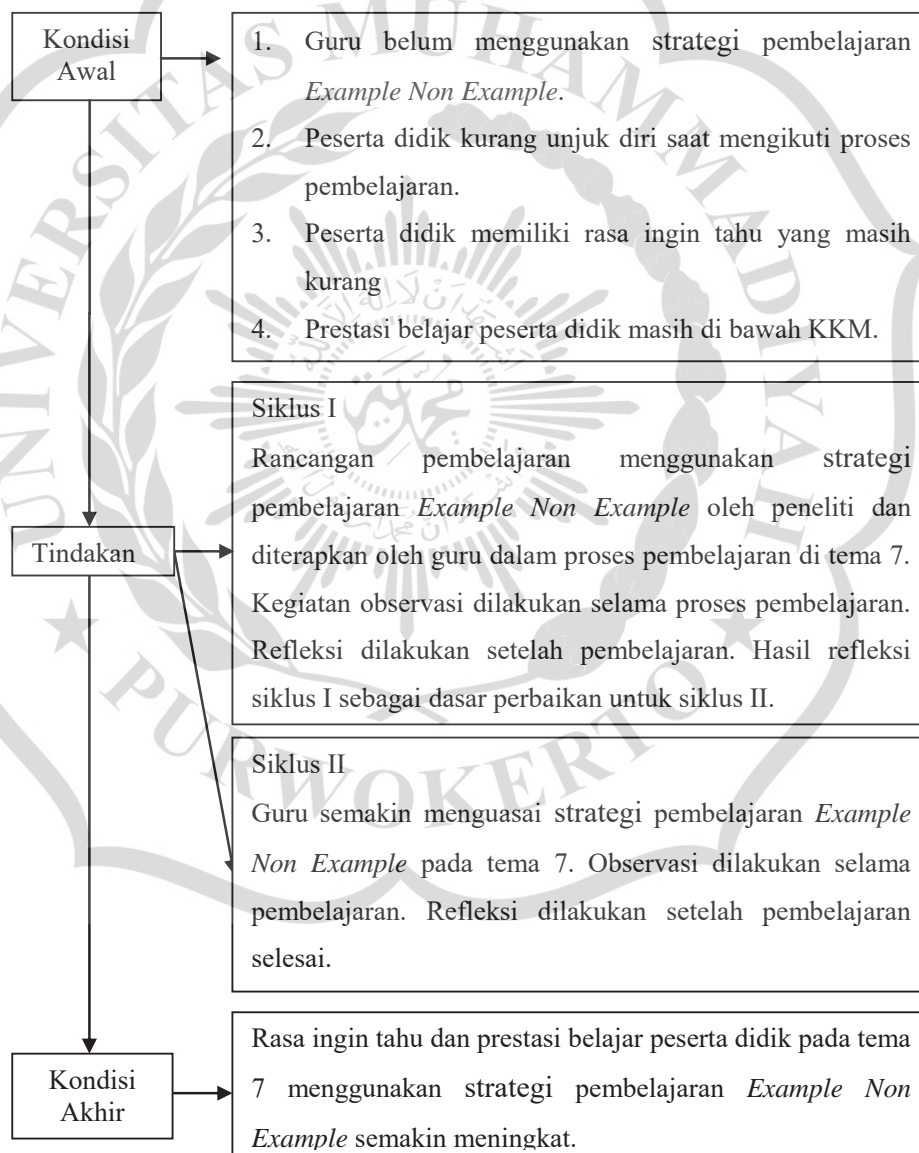
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan, dimana keempat penelitian tersebut saling memiliki persamaan dan perbedaan yang saling berkaitan. Penelitian tersebut membahas tentang adanya peningkatan

hasil belajar peserta didik, peningkatan motivasi dan pemahaman konsep, dan penerapannya berbantu dengan *relay game*. Penelitian tersebut belum membahas tentang rasa ingin tahu dan prestasi belajar peserta didik, namun dalam penelitian ini selain menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example* seperti halnya dalam penelitian yang pernah dilakukan juga akan membahas tentang peningkatan rasa ingin tahu dan prestasi belajar peserta didik dalam penerapannya menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example* kelas V pada tema 7 SD Negeri 3 Kotayasa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang peneliti buat yaitu bahwa kondisi awal guru belum menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example*, kurangnya unjuk diri saat mengikuti proses pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu yang tidak sesuai dengan indikator rasa ingin tahu, dan prestasi belajar peserta didik masih di bawah KKM. Kemudian dilakukan kegiatan tindakan, pada siklus I peneliti merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example* dan diterapkan oleh guru selaku guru model dalam proses pembelajaran pada tema 7. Pelaksanaan observasi mengenai aktivitas guru dan peserta didik dilakukan saat proses pembelajaran. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai, dan hasil refleksi siklus I sebagai dasar perbaikan untuk siklus II. Kegiatan siklus II guru mulai menguasai dalam menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example* sehingga peserta didik mulai memahami materi dan tertarik pada pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan selama

proses pembelajaran, dan refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya menunjukkan bahwa dalam kondisi akhir pada rasa ingin tahu dan prestasi belajar peserta didik semakin meningkat dengan penggunaan strategi pembelajaran *Example Non Example*. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari kajian teori penelitian dan kerangka pikir di atas sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik kelas V pada tema 7 SD Negeri 3 Kotayasa.
2. Strategi pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V pada tema 7 SD Negeri 3 Kotayasa.

